



## JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023 Halaman 213 - 223

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



### Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar

Tisa Enika Sitepu<sup>1✉</sup>, Reh Bungana Br Perangin-angin<sup>2</sup>, Nasriah<sup>3</sup>

Universitas Negeri Medan, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [tisaenika90@gmail.com](mailto:tisaenika90@gmail.com)<sup>1</sup>, [rehbungana@unimed.ac.id](mailto:rehbungana@unimed.ac.id)<sup>2</sup>, [nasriah@gmail.com](mailto:nasriah@gmail.com)<sup>3</sup>

#### Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah masih rendahnya hasil belajar PPKn siswa kelas IV SDN 106790 Sei Mencirem pada materi nilai-nilai Pancasila. Sehingga melalui penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) melalui pendekatan kontekstual. Adapun metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Pelaksanaan PTK melalui empat tahapan kegiatan, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi, yang dilakukan sebanyak dua siklus. Berdasarkan temuan data di lapangan bahwa strategi pembelajaran PPKn yang selama ini dilaksanakan oleh guru masih cenderung bersifat konvensional, pemaparan materi sulit untuk dipahami oleh siswa karena bersifat abstrak dan teoritis. Sehingga saat diukur hasil belajar PPKn siswa pada kondisi awal secara klasikal sebesar 45,62% (belum tuntas). Namun setelah diterapkan pendekatan kontekstual pada pembelajaran PPKn di siklus 1 hasil belajar PPKn siswa meningkat menjadi 66,86% (belum tuntas) dan semakin meningkat pada siklus 2 menjadi 86,54% (tuntas). Berdasarkan pengamatan selama pembelajaran PPKn berlangsung terlihat siswa mulai aktif untuk bertanya untuk mengkonstruksi pengetahuannya terkait nilai-nilai Pancasila. Bahkan dalam kegiatan belajar kelompok, siswa sudah bisa memberikan pendapat terkait pengalaman siswa lain tentang nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa.

**Kata Kunci:** pendekatan kontekstual, PPKn, sekolah dasar

#### Abstract

*The background of this research is the low PPKn learning outcomes of fourth-grade students at SDN 106790 Sei Mencirem in the material on Pancasila values. This research aims to improve the learning outcomes of PPKn through a contextual approach. The research method is a qualitative approach with the type of research used is classroom action research (CAR). PTK goes through four stages of activity, namely: planning, action, observation, and reflection in two cycles. Based on the initial conditions, PPKn learning strategies that have been carried out by teachers so far tend to be conventional, the material is difficult for students to understand because it is abstract and theoretical. The learning outcomes of PPKn students were 45.62% (incomplete). However, after applying the contextual approach to PPKn learning in cycle 1, student PPKn learning outcomes increased to 66.86% (incomplete) and further increased in cycle 2 to 86.54% (completed). Based on observations of PPKn learning, it was seen that students began to actively ask questions to construct their knowledge. Even in group study activities, students can give opinions regarding the experiences of other students. Thus the application of a contextual learning approach can improve student PPKn learning outcomes.*

**Keywords:** contextual approach, PPKn, elementary school

Copyright (c) 2023 Tisa Enika Sitepu, Reh Bungana Br Perangin-angin, Nasriah

✉ Corresponding author :

Email : [tisaenika90@gmail.com](mailto:tisaenika90@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4248>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 1 Tahun 2023

p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Pembelajaran yang dilaksanakan di jenjang sekolah dasar menjadi sangat penting untuk menumbuhkan potensi di dalam diri siswa. Dengan adanya pembelajaran yang menyenangkan mampu merangsang daya pikir siswa untuk menjadi siswa yang aktif, mandiri, dan kritis dalam pembelajaran. Hal tersebut senada dengan pendapat Witarsa & Ruhyana (2021, p. 3) bahwa proses pembelajaran yang menyenangkan diharapkan mampu mengembangkan potensi-potensi intelektual dan karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu melaksanakan pembelajaran menyenangkan karena sudah menjadi tuntutan siswa (Mulyati, 2019). Oleh karena itu, guru perlu melaksanakan inovasi pembelajaran untuk mengakomodasi pengetahuan, sikap, keterampilan siswa. Tentunya dengan menerapkan model dan strategi pembelajaran yang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga menjadikan seorang guru sebagai fasilitator yang memberikan stimulus atau rangsangan kepada siswa untuk semakin aktif dalam pembelajaran (Damayanti & Anando, 2021). Komalasari (2015, p. 7) menyatakan pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga Negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya merupakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Demikian pula menurut Mandasari & Subroto (2019) bahwa pembelajaran sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari. Ditambah lagi pendapat dari Bukit (2022a) bahwa dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan dunia nyata siswa, maka siswa dapat berpikir untuk melihat hubungan antara materi yang dipelajari dengan pengalaman hidupnya sehari-hari.

Dari hasil pengamatan di kelas IV SDN 106790 Sei Mencirem khususnya dalam pembelajaran PPKn ditemukan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan guru belum mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini terlihat pada materi pancasila sebagai nilai kehidupan, guru masih memberikan contoh abstrak perilaku yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila belum kontekstual dengan lingkungan tempat tinggal siswa. Seperti untuk menggambarkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila guru hanya menunjukkan gambar saja. Tanpa memperagakan perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh siswa setelah mempelajari nilai-nilai pancasila. Sehingga pada saat siswa mengerjakan soal-soal latihan yang berkaitan dengan materi, jika tidak ada gambar maka siswa mulai kebingungan membedakan yang mana perilaku yang mencerminkan suatu nilai pancasila. Hal ini menjadikan siswa ketergantungan terhadap gambar. Bahkan jika gambar diganti dengan gambar yang lain namun masih memiliki makna yang sama, maka siswa kebingungan dalam menentukan nilai-nilai pancasila itu. Sehingga pada akhirnya siswa hanya menjadi penghawal gambar tanpa memahami konsep dasar dari nilai-nilai pancasila itu sendiri. Jika hal ini dibiarkan secara terus-menerus, maka siswa tidak akan pernah memahami konsep pancasila. Dan pada akhirnya hasil belajar PPKn siswa kelas IV SDN 106790 Sei Mencirem akan menurun bahkan tidak mencapai nilai ketuntasan. Ditambah lagi dari hasil penilaian harian siswa pada materi Pancasila sebagai nilai kehidupan pada muatan peajaran PPKn yang sangat rendah. Secara keseluruhan, hanya 2 orang siswa yang mencapai nilai ketuntasan sementara 23 siswa lainnya tidak mencapai nilai ketuntasan. Padahal PPKn menjadi salah satu muatan pelajaran yang sangat penting dan paling dominan membahas dan menumbuhkan nilai-nilai baik masyarakat untuk diinternalisasikan pada peserta didik di SD (Ladiva et al., 2018). Hal ini diperkuat lagi dari pendapat Lubis (2020, p. 25) bahwa salah satu tujuan PPKn di Sekolah dasar adalah untuk membantu siswa menjiwai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Penjiwaan terhadap nilai-nilai pancasila adalah bentuk kesuksesan pembelajaran PPKn itu sendiri. Siswa yang menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai Ketuhanan misalnya, maka siswa akan menghormati temannya yang berbeda agama dengannya. Siswa tidak akan lagi saling mencemooh tentang kehidupan beragama teman-temannya. Artinya melalui pembelajaran PPKn diharapkan menjadi kontribusi atau kekuatan bagi siswa untuk menciptakan kerukunan hidup beragama. Hal ini sejalan dengan pernyataan Muhtaj, dkk (2020) dalam penelitiannya bahwa penerapan muatan pelajaran PPKn dalam konteks pendidikan nasional Indonesia dapat

memberikan kontribusi signifikan bagi penguatan sikap berbangsa dan bernegara. Bahkan dengan mempelajari PPKn, maka siswa sekolah dasar akan memahami bagaimana cara untuk menjadi warga negara yang baik dan benar dengan mengutamakan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidupnya (Lubis, 2020, p. 27). Oleh karena itu, guru perlu memperbaiki proses pembelajaran PPKn sehingga hasil belajar siswa meningkat dan menumbuhkan sikap berbangsa dalam diri siswa.

Mengingat betapa pentingnya PPKn sebagai muatan pelajaran yang membangun pemahaman siswa akan nilai-nilai Pancasila maka penulis memberikan alternatif solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran bagi guru yaitu dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran atau pendekatan *Contextual Teaching Learning (CTL)*. Dengan pendekatan CTL dalam pembelajaran PPKn. Melalui pendekatan CTL dapat digunakan sebagai alternatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, seperti yang dikemukakan oleh Natalia, dkk (2018) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Demikian pula dari hasil penelitian Kusuma, dkk (2018) bahwa dengan menerapkan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dikarenakan siswa memiliki kesempatan untuk membentuk atau menyusun kembali informasi yang telah mereka terima. Ditambah lagi hasil penelitian dari Fua, dkk (2017) bahwa penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa telah terbiasa aktif dalam proses pembelajaran dan siswa tidak lagi malu dalam mengeluarkan pendapat dan ide yang dimiliki. Diperkuat lagi dari hasil penelitian Suharnanik (2014) bahwa melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran membantu siswa menjadi lebih aktif dalam menyampaikan ide atau pemikiran dan pada akhirnya proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian untuk meningkatkan pembelajaran PPKn dengan menerapkan pendekatan kontekstual bagi siswa Kelas IV SDN 106790 Sei Mencirem.

Pemilihan pendekatan kontekstual dalam penelitian ini berkaitan dengan pendapat Bern dan Erickson dalam Komalasari (2015, p. 6) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa sehingga membuat siswa membangun hubungan pengetahuannya dengan kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut senada dengan pendapat Sounders dalam Komalasari (2015, p. 8) bahwa pembelajaran kontekstual memiliki keterkaitan (*relating*) antara bekal pengetahuan yang telah ada pada siswa dengan konteks pengalaman kehidupannya. Sehingga melalui pembelajaran kontekstual akan menstimulus siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya dengan pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran kontekstual sangat cocok untuk membangun pengetahuan siswa. Dikdasmen dalam Komalasari (2015, pp. 11–12) menyebutkan ada tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni 1) konstruktivisme; 2) menemukan; 3) bertanya; 4) masyarakat belajar; 5) pemodelan; 6) refleksi; 7) penilaian sebenarnya.

Hal yang baru ditawarkan dalam penelitian ini yakni terwujudnya pembelajaran kontekstual yang memihak kepada anak didik. Pernyataan memihak kepada anak didik dimaknai dengan penyampaian materi pembelajaran diambil dari pengalaman hidup sehari-hari para siswa. Pengalaman itulah yang akan menjadi bahan diskusi mereka di dalam kelompok belajar. Dan pengalaman itu pula yang akan mereka refleksi untuk melihat pengalaman apa saja yang sebenarnya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sehingga pada akhirnya pembelajaran PPKn dengan pendekatan kontekstual menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi setiap siswa. Nah, inilah inovasi dari pembelajaran PPKn dengan pendekatan kontekstual dalam penelitian ini. Jadi pembelajaran tidak hanya sebatas menyesuaikan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari anak melainkan anak akan menemukan sendiri materi itu dari pengalaman hidupnya sendiri. Sehingga pembelajaran yang diterima anak sesuai dengan teori konstruktivisme, bahwa pembentukan pengetahuan siswa diperoleh dari lingkungan belajarnya. Bahkan jika dilihat dari sudut pandang humanistik, pembelajaran PPKn dengan pendekatan kontekstual dapat terlaksana jika siswa dapat mengatualisasikan diri sesuai dengan lingkungan belajarnya (YUBERTI, 2014, p. 48).

## METODE

Desain Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) adalah penelitian yang dilaksanakan oleh guru atau individu maupun kelompok baik di dalam kelas maupun luar kelas guna mengatasi masalah pembelajaran yang di hadapi oleh siswa (Sutoyo, 2021, p. 5). PTK yang dilaksanakan melalui 2 siklus dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Rancangan penelitian tindakan kelas ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis & MC. Taggart. Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN 106790 Sei Mencirem pada semester ganjil dari bulan Agustus sampai Oktober tahun 2022. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 106790 Sei Mencirem. Jumlah siswa ada 25 orang dengan rincian laki-laki sejumlah 13 orang dan perempuan sejumlah 12 orang. Objek pada penelitian ini adalah berupa variabel yang diselidiki dalam rangka memecahkan masalah yang telah dirumuskan yaitu peningkatan hasil belajar PPKn siswa melalui penerapan pendekatan CTL. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar test, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif berupa rata-rata skor hasil test siswa. Untuk menghitung ketuntasan hasil test belajar siswa secara individu menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Ketuntasan Belajar (KB)} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

(Trianto, 2011, p. 241)

Hasil analisis data kemudian dibandingkan dengan tabel kriteria ketuntasan hasil belajar siswa seperti pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Kriteria Ketuntasan Belajar Siswa**

Skor Hasil Belajar	Kriteria
0 – 69	Belum Tuntas
70 – 100	Tuntas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus 1

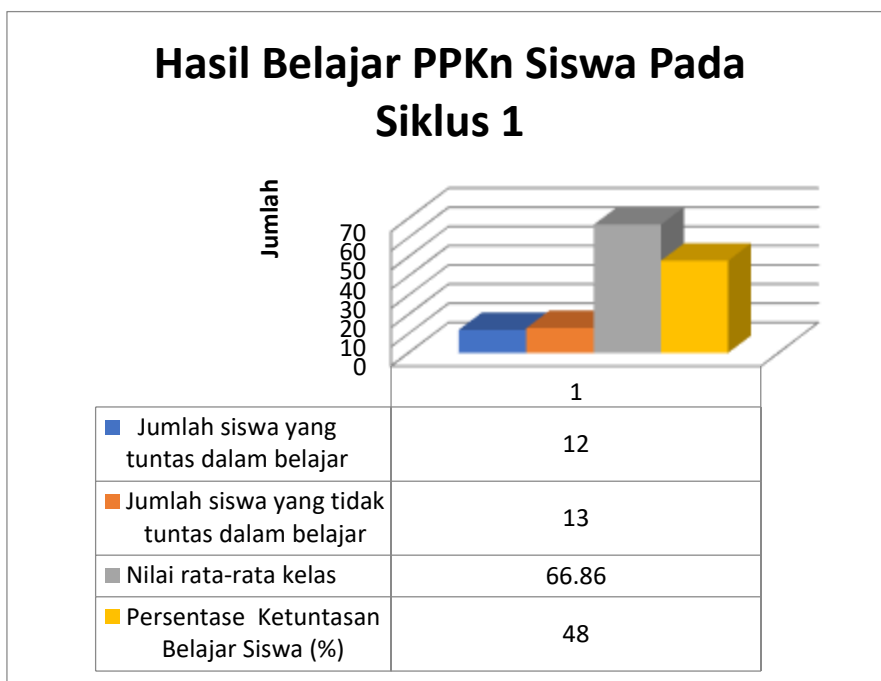
Dari hasil pretest yang telah diujikan kepada seluruh siswa kelas V SD, diperoleh 3 orang siswa dengan kriteria Tuntas (12%) sedangkan 22 orang siswa dengan kriteria belum tuntas (88%). Secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa hasil belajar PPKn siswa kelas IV SDN 106790 Sei Mencirem untuk materi pancasila sebagai nilai kehidupan sangat rendah. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti mulai merancang pembelajaran PPKn dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan berpedoman pada kompetensi dasar yang perlu dicapai siswa. RPP merupakan penjabaran dari silabus yang telah disusun oleh guru (Komalasari, 2015, p. 193). Dalam merancang RPP, peneliti juga menyiapkan contoh-contoh media gambar yang kontekstual dengan keseharian siswa. Terutama gambar-gambar yang menunjukkan perilaku manusia yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, peneliti juga menyediakan soal test yang terdapat pada buku bank soal untuk materi nilai-nilai pancasila.

Peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dirancang. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sesuai dengan pengembangan kompetensi dasar. Peneliti menstimulus siswa dengan menunjukkan gambar yang telah disediakan, melalui kegiatan ini guru mencoba untuk mengkonstruksi pengetahuan awal siswa terkait pengalaman hidupnya. Dari gambar yang telah ditunjukkan, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya terkait gambar dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kesempatan bertanya yang telah ditawarkan guru, masih sedikit siswa yang mampu mengajukan pertanyaan kepada guru. Sehingga pada kesempatan belajar berikutnya, peneliti perlu memperhatikan keinginan siswa untuk bertanya. Untuk semakin menemukan makna nilai-nilai pancasila, peneliti juga meminta siswa bergabung di dalam kelompok belajar yang ditentukan. Dalam kegiatan kelompok

belajar, siswa dimint auntuk menuliskan apa saja nama kegiatan yang ditunjukkan pada gambar. Melalui kegiatan menuliskan nama kegiatan yang ada pada gambar, siswa akan mencoba untuk saling bertukar pikiran. Kegiatan kerja kelompok ini merupakan komponen penting di dalam pendekatan kontekstual yaitu *learning community*. Kegiatan belajar kelompok menjadi kesempatan bagi para siswa mencurahkan pendapatnya sesuai dengan pengalaman hidup yang dialami oleh masing-masing siswa. Selama siswa bergabung di dalam kelompok, peneliti (guru) membimbing siswa dalam menemukan apa kegiatan yang ditunjukkan pada gambar.

Pembelajaran dilanjutkan dengan menyampaikan hasil kerja kelompok siswa secara bergantian di depan kelas. Peneliti meminta kelompok lain untuk memerikan pendapatnya terhadap kelompok yang tampil di depan kelas. Nah, kegiatan ini lah menjadi refleksi bagi setiap kelompok untuk menilai sendiri hasil diskusinya. Jika terdapat kekeliruan yang disampaikan kelompok, maka guru membimbing lagi untuk memperbaikinya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, terlihat bahwa siswa belum mampu menemukan keterkaitan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, peneliti meminta siswa kemudian untuk belajar dalam kelompok untuk menemukan pengetahuan baru dari materi yang telah disampaikan guru. Sehingga siswa dapat melihat model yang tepat untuk diketahui siswa terkait nilai-nilai dasar pancasila. Setelah dilaksanakan pembelajaran PPKn pada siklus 1 didapatkan infromasi bahwa perlu dilaksanakan pendekatan pembelajaran kontekstual lagi pada siklus berikutnya. Adapun tahapan pembelajaran yang perlu ditingkatkan guru adalah kemampuan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan pengalaman hidupnya. Kemauan siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru serta membangun kebiasaan belajar di dalam kelompok oleh siswa. Bahkan untuk bekerjasama di dalam kelompok belajar, siswa masih perlu pembiasaan. Karena terlihat mereka belum begitu tertarik dalam belajar kelompok. Masih ada saja siswa yang diam saja dalam belajar. Kegiatan menilai hasil diskusi kelompok lain pun masih perlu dibimbing. Hal apa saja yang perlu diberikan komentar ataupun kritik. Terlebih lagi tata cara yang santun salam menilai hasil presentasi kelompok lain. Sehingga pada pertemuan berikutnya, kegiatan curah pendapat siswa akan lebih menarik lagi. Dari test hasil belajar PPKn siswa pada siklus 1 diperoleh 12 orang siswa mencapai nilai ketuntasan belajar (48%) sementara 13 orang siswa belum tuntas (52%). Berikut ini adalah diagram hasil belajar PPKn siswa pada siklus 1:



**Gambar 1. Hasil Belajar PPKn Siswa pada Siklus 1**

Peneliti dan rekan guru yang membantu dalam penelitian ini mulai mendiskusikan segala kelemahan yang muncul selama pembelajaran. Peneliti masih perlu memperbaiki pada komponen belajar kontekstual yaitu

learning community, refleksi dan evaluasi. Pada bagian ini terlihat kegiatan belum tampak dengan jelas terutama refleksi dan evaluasi. Pada kegiatan kelompok belajar terlihat para siswa membutuhkan pengalaman lagi untuk terbiasa bekerjasama dengan orang lain. Sehingga mereka dapat terbiasa untuk saling bertukar pikiran tentang pengalaman hidup yang dialami oleh setiap siswa terkait nilai-nilai pancasila. Bahkan terlihat peneliti belum menguasai kelas dengan seutuhnya, karena masih ada siswa yang tidak mau tahu tentang kegiatan belajar kelompok. Nah, untuk kegiatan kelompok belajar guru perlu memperhatikan kecukupan waktu lagi. Karena waktu yang diberikan kepada siswa dalam bekerja kelompok cukup singkat. Ditambah lagi anak-anak belum terbiasa dalam kerja kelompok. Sehingga pada akhirnya siswa masih kebingungan dalam belajar. Mengingat masih banyak kelemahan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus 1 dan hasil belajar PPKn siswa yang masih belum mencapai nilai ketuntasan yang maksimal secara keseluruhan, maka perlu dilaksanakan pembelajaran pada siklus 2.

## **Siklus 2**

Pelaksanaan pembelajaran PPKn dengan pendekatan kontekstual pada siklus 1 menunjukkan bahwa masih perlu ada perbaikan pembelajaran oleh peneliti. Guna mencapai peningkatan hasil belajar siswa. Dari hasil refleksi tersebut, maka peneliti berupaya untuk memberikan stimulus kepada para siswa untuk mampu mengkonstruksi pengetahuan awalnya dengan pengetahuan baru yang diperoleh pada materi pembelajaran. Dengan adanya pengetahuan dari hasil konstruksi tersebut akan mewujudkan kemauan siswa untuk bertanya. Kemauan bertanya ini akan menanamkan pemahaman dalam diri siswa akan materi pelajaran. Sehingga di dalam kerja kelompok para siswa akan saling bekerjasama untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Bahkan para siswa dapat menemukan pemodelan yang tepat terkait dengan penanaman nilai-nilai dasar pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran di siklus 2 ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa, dari test yang dilakukan diperoleh 20 orang siswa yang mencapai ketuntasan belajar (80%) dan 5 orang siswa (20%) yang belum mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus 2 ini, terlihat guru semakin paham dalam melaksanakan komponen-komponen penting dalam pembelajaran kontekstual. Guru semakin sering memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk bertanya dan diimbangi dengan kemauan siswa untuk bertanya yang sangat antusias. Pemodelan yang dicontohkan guru melalui media gambar yang tersedia sangat mudah dipahami setiap siswa. Dengan adanya pemodelan terkait penanaman nilai-nilai dasar pancasila, siswa dapat menemukan makna dari nilai dasar pancasila itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga kegiatan belajar kelompok menjadi sangat menarik bagi setiap siswa. Bahkan dengan adanya kegiatan refleksi yang direncanakan peneliti dapat memberikan kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai Pancasila untuk diterapkan dalam kehidupan anak. Berikut ini adalah hasil belajar PPKn siswa pada siklus 2:



**Gambar 2. Hasil Belajar PPKn Siswa pada Siklus 2**

#### **Pembahasan**

Pada pembahasan ini diuraikan temuan yang dianalisis dari hasil penelitian. Dari kondisi awal sebelum pelaksanaan pendekatan pembelajaran kontekstual terlihat bahwa siswa tidak memiliki kemauan untuk bertanya terkait materi pelajaran yang disampaikan guru. Sehingga terlihat hasil belajar siswa sangat rendah. Padahal hasil belajar sebagai bagian terpenting dalam pembelajaran (Laksana & Hadijah, 2019). Hasil belajar sebagai gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016, p. 138) akan terlihat juga dari adanya kemauan bertanya siswa. Kemauan bertanya merupakan solusi tepat bagi siswa untuk menguasai materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusmayanti, dkk (2017) bahwa untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan siswa harus mampu bertanya. Demikian pula Sunarto, dkk (2021) menyatakan anak yang berpikir akan terus bertanya tanpa henti. Dengan demikian komponen bertanya yang diterapkan pada pendekatan pembelajaran kontekstual sangat cocok untuk merangsang siswa menjadi penanya yang unggul dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan. Pada kegiatan mengamati gambar yang dilakukan siswa terkait nilai-nilai pancasila merupakan perwujudan komponen konstruktivisme dalam pembelajaran ini. Hal ini seperti yang dituliskan dalam penelitian Bukit (2022b) bahwa deskripsi kegiatan mengamati gambar sangat berkaitan dengan pengkonstruksian pengetahuan awal siswa dengan pengetahuan baru yang ditawarkan dalam pembelajaran. Dari hasil pengamatan dan kemauan bertanya dalam diri siswa, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, siswa dapat menemukan konsep materi pelajaran yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa yang belajar materi terkait dengan kesehariannya sangat membantu daya ingat siswa. Bahan menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi semua siswa.

Dalam kegiatan kelompok belajar yang dilalui siswa selama pembelajaran, siswa akan termotivasi menjadi pembelajar yang baik. Dari hasil penelitian Shudur (2019) menyimpulkan bahwa kegiatan belajar dalam kelompok memiliki manfaat yang besar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Demikian pula Hadi dan Noor (2013) dalam penelitian menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa setelah diterapkan belajar dapat meningkat. Dengan demikian, pada penelitian ini, kegiatan belajar kelompok sangat bermanfaat untuk meningkatkan keaktifkan belajar siswa dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut

senada dengan Mujiasih (2017) menegaskan bahwa melalui pembelajaran kontekstual, siswa akan secara langsung melihat nilai-nilai pancasila baik di dalam belajar kelompok. Melalui belajar kelompok, siswa akan menemukan nilai kerakyatan yang muncul dalam kegiatan curah pendapat. Begitu pula selama proses pembelajaran dengan implementasi pendekatan CTL, para siswa mulai dibiasakan oleh guru untuk belajar di dalam kelompok. Dengan kegiatan belajar di dalam kelompok, para siswa dapat saling bertukar pikiran untuk membangun pemahamannya akan materi pembelajaran.

Dari hasil penelitian Shudur, Hadi & Noor, maupun Mujiasih dan pada penelitian maka ini semakin jelas bahwa kegiatan belajar kelompok (*learning community*) pada pendekatan pembelajaran kontekstual ini sangat mendukung untuk pembentukan (konstruksi) pengetahuan siswa sesuai dengan pengalaman belajar masing-masing siswa. Sehingga untuk mendukung pemahaman siswa akan materi pembelajaran yang diberikan. Para siswa dapat saling bertukar pikiran tentang materi yang telah terkonstruksi pada benaknya. Sehingga siswa akan merasa lebih nyaman dalam belajar karena bergabung dalam kelompok. Bahkan bagi siswa yang masih belum paham akan materi pelajaran dapat mencari tahu lagi dari temannya yang telah paham. Sehingga terkesan ada tutor sebaya diantara mereka. Bahkan melalui kegiatan menilai hasil belajar kelompok lain, mereka dapat membandingkan pengetahuan yang telah dikuasai dengan penguasaan materi dari kelompok lain. Mereka dapat melihat model (*modeling*) dari kelompok yang telah tampil. Sehingga pada akhirnya mereka tahu kelompok mana saja yang dapat menampilkan hasil belajar yang terbaik. Pada kegiatan pemodelan yang dirancang guru yaitu setiap siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka masing-masing di depan kelas sangat membantu siswa untuk bercurah pendapat terkait materi pelajaran. Kesempatan menyampaikan hasil belajar kelompok menjadi dasar bagi siswa untuk merefleksikan hasil diskusi antar kelompok. Pengalaman belajar seperti ini lah yang seharusnya diperoleh setiap anak dalam belajar, sehingga terjadi pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Suja (2011) bahwa menciptakan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan akan memungkinkan siswa berperan aktif dalam pembelajaran yang pada akhirnya akan bermuara pada hasil belajarnya. Oleh karena itulah, guru perlu membuat siswa merasa nyaman dalam belajar. Bahkan hal ini sesuai dengan penelitian dari Sugandi (2013) bahwa pembelajaran yang menyenangkan adalah proses pembelajaran yang lebih humanis bagi siswa. Tidak ada pembelajaran yang memasung anak untuk hanya sebatas mengerjakan tugas ataupun PR (pekerjaan rumah) melainkan mewujudkan pembelajaran yang memihak kepada siswa sesuai dengan perkembangannya. Dalam hal menciptakan pembelajaran yang memihak kepada siswa sangat erat kaitannya dengan kompetensi pedagogik guru itu sendiri dalam merancang pembelajaran. Sehingga melalui pendekatan pembelajaran yang digunakan guru dapat memberi pengalaman belajar yang alamiah bagi anak (Bukit & Tarigan, 2022). Pembelajaran yang demikian lah terdapat pada pendekatan kontekstual ini.

Sehingga pada kegiatan penilaian sebenarnya terhadap seluruh siswa khususnya melihat peningkatan hasil belajar siswa. Kegiatan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) sudah mulai terlihat dari kegiatan curah pendapat antar kelompok belajar yang dilakukan siswa. Saat peneliti meminta siswa lain menilai hasil diskusi kelompok lain yang tampil ke depan kelas, mereka sudah mulai menunjukkan perilaku menilai kemampuan temannya dalam belajar. Baik dalam menyampaikan pendapat maupun mengkritik hasil diskusi kelompok lain. seperti yang dikemukakan oleh Nuridawani, dkk (2015) bahwa kegiatan penilaian sebenarnya dalam pembelajaran dapat membentuk keterampilan berpikir dalam diri anak. Hal ini lah yang menjadi modal utama bagi anak untuk memunculkan rasa ingin tahu dalam diri anak. Rasa ingin tahu adalah modal utama bagi anak untuk menguasai materi pembelajaran. Dengan menguasai materi pembelajaran itu, anak diharapkan akan mampu menjawab soal test yang diujikan pada anak sehingga meningkatkan hasil belajar anak.

Berdasarkan pembahasan yang telah di deskripsikan dan hasil penelitian diperoleh rekapitulasi peningkatan hasil belajar siswa seperti pada tabel 2 dibawah ini:



**Tabel 2**  
**Rekapitulasi Hasil belajar siswa sebelum dan sesudah Siklus**

No.	Pencapaian hasil belajar	Sebelum siklus	Siklus	
			1	2
1	Jumlah siswa yang tuntas dalam belajar	3	12	20
2	Nilai rata-rata kelas	45,62	66,86	86,54
3	Persentase Ketuntasan	12%	48%	80%

Jika diamati rekapitulasi hasil belajar siswa diatas, peningkatan jumlah siswa yang meningkat hasil belajarnya sangat didukung oleh pembelajaran kontekstual ini. Dari hasil pengamatan peneliti, kegiatan konstruksi, bertanya, menemukan dan belajar kelompok ini sangat cocok dilaksanakan bagi siswa kelas IV SD Sei Mencirem ini. Terlihat siswa sangat aktif dalam bertanya dan berdiskusi. Mereka bertukar pikiran dan mau bertanya baik kepada guru dan teman. Seperti yang dikemukakan oleh Komalasari (2015, p. 13) bahwa benang merah dalam pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik menerapkan konsep keterikatan dan konsep kerjasama dalam belajar. Para siswa membangun keterikatan materi pembelajaran dengan bekal pengetahuan yang sudah ia miliki dengan pengalaman hidupnya. Sehingga menciptakan pembelajaran yang menarik bagi siswa. Bahkan melalau kerjasama yang dilaksanakan dalam pembelajaran, siswa dapat memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama.

Namun keterbatasan pada penelitian ini adalah perlu diujikan soal test yang berstandar *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* bagi siswa. Karena pada penelitian ini masih menggunakan soal test yang bersumber dari buku kumpulan soal saja. Peneliti menyadari dengan pengembangan soal test yang berbasis HOTS, maka siswa semakin terlatih untuk berpikir kritis dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa. Hal ini seperti diungkapkan oleh Kusumawati (2022) bahwa soal berbasis HOTS dapa meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan nilai siswa. Akan tetapi dengan dukungan proses pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa untuk lebih aktif untuk bertanya dalam membentuk pengetahuannya akan materi pelajaran. Implikasi penting pada penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penerapan pendekatan kontekstual, siswa dapat menemukan materi yang dipelajari dari lingkungan sekitarnya baik lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Serta membantu siswa itu untuk menemukan manfaat yang dapat diperoleh dari mempelajari materi pembelajaran itu sendiri.

## KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan diperoleh kesimpulan bahwa dengan penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PPKn dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 106790 Sei Mencirem pada materi nilai-nilai Pancasila dari 45,62% menjadi 86,54% dengan kriteria tuntas secara klasikal. Dengan adanya penerapan komponen pendekatan kontekstual seperti konstruktivisme dapat membangun pengetahuan awal siswa untuk memahami materi pembelajaran yang akan datang. Demikian pula dengan adanya komponen bertanya, siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya baik kepada guru maupaun temannya dalam kelompok belajar. Sehingga siswa dapat menemukan manfaat mempeleajari materi pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bukit, S. (2022a). Implementation of Contextual Learning Approach in Improving Students ' Independent Learning ( Literature Study ) Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa ( Studi Literatur ). *Jurnal Multidisiplin Madani (Mudima)*, 2(4), 1627–1638.
- Bukit, S. (2022b). Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PPKn dengan Pendekatan Contextual Teaching Learning di Sekolah Dasar. *Tutwurihandayani Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1–10.

- 222 *Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar – Tisa Enika Sitepu, Reh Bungana Br Perangin-angin, Nasriah*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4248>
- Bukit, S., & Tarigan, E. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar ( Teacher ' S Pedagogical Competence in Shaping the Character Of Elementary School Students ). *Widya Genitri: Junral Ilmiah Pendidikan. Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 13(2), 110–120. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i2.490>
- Damayanti, H. L., & Anando, A. A. (2021). Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Sinestesia*, 11(1), 52–59. <https://doi.org/10.53696/27219283.59>
- Fua, J. La, Lukman, A. A., & Aripin. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning pada Siswa Kelas IV SD Negeri Tabanggele, Kecamatan Anggalomoare, Kabupaten Konawe Jumardin. *Jurnal Al-Ta'dib*, 10(2), 37–54.
- Komalasari, K. (2015). *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*. PT Refika Aditama.
- Kusuma, N. F., Mardiyana, & Saputro, D. R. (2018). Studi Literatur: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, Review (Murder) dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa. *KNPMP III*.
- Kusumawati, E. R. (2022). Efektivitas Media Game Berbasis Scratch pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1500–1507. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2220>
- Ladiva, H. B., Putera, R. F., & Anita, Y. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Pkn Berbasis Nilai Kebersamaan Masyarakat Minangkabau untuk Membangun Karakter Bangsa Peserta Didik Sekolah Dasar. *Junral Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 101–107.
- Laksana, A. P., & Hadijah, H. S. (2019). *Kemandirian belajar sebagai determinan hasil belajar siswa ( Learning independence as a determinant of student learning outcomes )*. 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14949>
- Lubis, M. A. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI Peluang dan Tantangan di Era Industri 4.0*. Prenadamedia Group.
- Muhtaj, E. M., Siregar, F., Perangin-angin, R. B., & Rachman, F. (2020). Literasi Hak Asasi Manusia dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi ( Human Rights Literacy in the Curriculum of Citizenship Education in Indonesia Higher Education ) Majda El Muhtaj ; M . Fahmi Siregar ; Reh Bungana Beru PA ; Fazli. *Jurnal HAM*, 11(3), 369–386.
- Mujiasih. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Pendekatan Kontekstual Materi Pengelompokkan Makhluk Hidup pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JPI)*, 3(2), 121–125.
- Mulyati, M. (2019). Menciptkan Pembelajaran Menyengkan dalam Menumbuhkan Peminatan Anak Usia Dini terhadap Pelajaran. *Alim Journal of Islamic Education*, 1(2), 277–294.
- Natalia, D., Asran, M., & Kresnadi, H. (2018). *Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Hasil Belajar Siswa dalam PKn Kelas III SDN se-Pontianak Kota*.
- Nur Hadi, S., & Juliani Noor, A. (2013). Keefektifan Kelompok Belajar Siswa Berdasarkan Sosiometri dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika di SMP. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 60–67. <https://doi.org/10.20527/edumat.v1i1.564>
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013. In *Nizmania Learning Center*.
- Nuridawani, Munzir, S., & Saiman. (2015). Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). *Jurnal Didaktik Matematika*, 2(2), 59–71.
- Rusmayanti, A., Muti'ah, A., & Husniah, F. (2017). Penerapan Keterampilan Bertanya dan Memberikan Penguatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 4 Jember. *Lingua Franca, Vol. II* (2(2), 510–518.

- 223 *Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar – Tisa Enika Sitepu, Reh Bungana Br Perangin-angin, Nasriah*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4248>
- Septiani Mandasari, D., & Tjipto Subroto, W. (2019). Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 5(2). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- Shudur, M. (2019). Manfaat belajar kelompok dalam Meningkatkan Prestasi belajar siswa. *Jurnal Sumbula*, 4(2), 328–345.
- Sugandi, I. A. (2013). Pendekatan Kontekstual Sebagai Pendekatan dalam Pembelajaran Matematik yang Humanis dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY*, 103–112.
- Suharnanik, L. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa (Pokok Bahasan Sistem Tata Surya) Melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas VIC SDN Tanggul Wetan 02 Jember. *Jurnal Pancaran*, 3(2), 175–184.
- Suja, I. W. (2011). Analisis Kebutuhan Pengembangan Buku Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 44(1–3), 84–92.
- Sunarto, I., & Rohita, R. (2021). Penguasaan Keterampilan Bertanya Dasar di TK Baiturrahman. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i1.575>
- Sutoyo. (2021). *Teknik Penulisan Penelitian Tindakan Kelas*. UNISRI Press.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana.
- Witarsa, & Ruhyana, R. (2021). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Yrama Widya.
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*. Anugrah Utama Raharja (AURA).